

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu infeksi cacingan bisa dinyatakan positif jika ditemukan telur cacing pada sampel yang terinfeksi, penyakit cacingan ini terdiri dari tiga kelompok cacing, yang dikenal sebagai penyakit infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) (Kantari, 2019). Penderita mungkin mengalami penurunan produktivitas, IQ, pola makan, dan kesehatan umum sebagai akibat dari penyakit ini. Selain itu, penyakit tersebut dapat menyebabkan kehilangan banyak darah sehingga dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. (Bedah & Syahfitri, 2018; Halleyantoro *et al.*, 2019). *Soil Transmitted Helminth* (STH) sebagian besar di Indonesia ialah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Cacingan adalah penyakit awam diderita warga pada negara-negara berkembang. Tingginya angka infeksi cacingan ini ditimbulkan sebab Indonesia adalah negara atas iklim tropis, tingginya kelembapan udara, keadaan sanitasi serta kebersihan yang buruk (Idayani Sri *et al.*, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan pada tahun 2022, di wilayah tropis serta subtropis, termasuk Asia Tenggara, cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) adalah umum dan akan menginfeksi sekitar 1,5 miliar orang, ataupun 24% atas populasi dunia. WHO menyatakan bahwa India menempati peringkat ketiga dalam peringkat penyakit cacingan, setelah India dan Nigeria. (WHO, 2022).

Di Indonesia, penyakit parasit sering terjadi baik pada pedesaan ataupun perkotaan. Cacing yang ditularkan lewat tanah (STH) adalah nematoda yang tersebar lewat tanah. Selama kehidupannya, cacing ini memerlukan tanah untuk perkembangan infektifnya. Cacing biasanya menyebar lewat luka pada kulit dan mulut. Cacing yang bisa tertular adalah telur, kista, ataupun larva yang tinggal di tanah, meliputi jika tinja atau kotoran dibuang melalui sistem terbuka dan tidak terpenuhi standar higienis, seperti menahan diri untuk tidak memakai sabun ketika mencuci tangan sebelum makan serta kurangnya perawatan kuku sehingga rentan terserang penyakit kecacingan. (Nugraheni dkk, 2018). Terjadinya infeksi cacing

STH juga dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang terhadap kecacingan. Pengetahuan yang baik dapat menurunkan angka kejadian penyakit cacingan, sedangkan jika seseorang kurang pengetahuan maka dapat menyebabkan tingginya angka kejadian penyakit cacingan. (Napitupulu, *et al.*, 2022). Survei yang dilaksanakan di 10 provinsi di Indonesia menemukan bahwa 30,4% kasus terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, 21,2% terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, dan 6,5% terinfeksi cacing *Ancylostoma duodenale* beserta *Necator americanus*. Cacing gelang dan cambuk adalah jenis STH yang paling umum. Provinsi dengan proporsi jenis cacing gelang terbanyak adalah Sumatera (78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), dan Nusa Tenggara Barat. (92%) dan Jawa Barat (90%).(78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), dan Nusa Tenggara Barat. (92%) dan Jawa Barat (90%). Di Sumatera (83%), Kalimantan (83%), Sulawesi (83%), Nusa Tenggara Barat (84%) dan Jawa Barat (91%). Saat ini prevalensi cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) berkisar antara 30% hingga 50% di berbagai wilayah di Indonesia.(Ramayanti, 2018).

Penyakit cacing yang menular melalui tanah (STH) sangat tinggi pada masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Mayoritas petani bersentuhan langsung dengan tanah yang terinfeksi nematoda. Indonesia memiliki iklim tropis dan kelembapan tinggi sehingga sangat cocok bagi telur dan larva untuk berkembang menjadi bentuk infeksi. (Nugraheni dkk, 2018). Selain itu, pekerjaan yang melibatkan atau bersentuhan dengan tanah dapat menyebabkan infeksi cacing yang ditularkan lewat tanah (STH). Tanah yang lembab ialah tempat terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan cacing STH. Pekerja pertanian (petani) biasanya mengalami infeksi ketika bersentuhan langsung dengan tanah lembap (Wikurendra EA *et al.*, 2018). Infeksi kecacingan juga bisa disebabkan oleh kebiasaan dan perilaku kebersihan yang buruk, seperti menahan diri untuk tidak memakai sabun pada saat mencuci tangan sebelum makan, kesehatan kuku yang buruk, dan tidak mengenakan sepatu saat beraktivitas. (Nugraheni R, dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Fatmasari (2020), terhadap 21 petani di Desa Tanete, Kecamatan Bulukumpa, yang dilakukan dengan metode pengapungan. Satu sampel telur cacing gelang ditemukan dalam 21 sampel kuku yang diuji (*Ascaris lumbricoides*).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Napitupulu (2022), terhadap 30 petani di Desa Naman Terang , Kecamatan Naman Terang , Kabupaten Karo. Penelitian dilakukan dengan metode flotasi (penguapan) NaCl dan dilakukan pengujian terhadap 30 sampel kuku , dengan 7 orang positif telur cacing gelang ditemukan pada kotoran kuku petani di Desa Naman Teran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vella (2023), terhadap 25 petani di Desa Sumbermujur Lumajang Kecamatan Candipuro Kab. Lumajang. Penelitian dilakukan dengan metode pengapungan. Dari hasil 25 sampel kuku yang di uji, Sebanyak empat sampel, atau 16% dari hasil, menunjukkan bahwa telur parasit terinfeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH).

Desa Sukamandi Hilir, bertempat di Kec. Pagar Merbau, Kab. Deli Serdang, dikenal selaku besar wanita berprofesi sebagai petani baik petani sayur maupun petani padi. Tidak jarang petani melakukan aktivitas kerja sedemikian rupa sehingga telur cacing menempel pada kuku petani tanpa menggunakan sarung tangan. Jika Petani tidak mencuci tangan sebelum memakan makanannya maka telur yang menempel di kuku petani dapat menyebabkan penyakit cacingan. Tentu saja perilaku ini sangat erat kaitannya dengan kecacingan. Pemakaian pupuk yang dipakai sama petani di Desa Sukamandi Hilir para petani menggunakan pupuk organik. Dari survei pendahuluan di Desa Sukamandi Hilir didapatkan data jumlah petani disana sebagian besar adalah wanita dengan jumlah 34 orang, sedangkan petani laki-laki hanya sedikit dan hanya bekerja pada saat memegang alat bantu seperti traktor. Untuk itu menurut latar belakang diatas, penulis berminat dalam meneliti “Identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kuku petani wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada telur cacing nematoda usus *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kuku petani wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Dalam mengetahui ada tidaknya telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku petani wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengidentifikasi jenis-jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) spesies *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenal*, *Necator americanus* di kuku petani wanita di Desa Sukamandi Hilir Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut adalah keuntungan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperluas ilmu pengetahuan, wawasan, dan kognitif para peneliti di bidang parasitologi, khususnya dalam identifikasi telur cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) pada kuku petani.
2. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Berfungsi sebagai sumber berita dan pemahaman masyarakat. Dan studi ini mampu peningkatan kesadaran masyarakat, terutama petani, tentang pentingnya menjaga kesehatan diri, khususnya perawatan kuku, dan melindungi telur cacing STH dari kontaminasi.